

**STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN KERJASAMA DENGAN ORANG  
TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TK KRISTEN RAJAWALI  
SAKTI-3**

**Ayut Nursusanti<sup>1</sup>, Wirastiani Binti Yusup<sup>2</sup>, Della Gita Van Gobel<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri  
Palangka Raya

[ayutnursusanti224@gmail.com](mailto:ayutnursusanti224@gmail.com)<sup>1</sup>, [wirastiani.yusup@iaknpky.ac.id](mailto:wirastiani.yusup@iaknpky.ac.id)<sup>2</sup>,  
[dellagitavg@iaknpky.ac.id](mailto:dellagitavg@iaknpky.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to describe and analyze teachers' strategies in building cooperation with parents in early childhood education at Rajawali Sakti-3 Christian Kindergarten, as well as to identify the obstacles faced by teachers in establishing such cooperation. This research employs a qualitative approach with a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consisted of the school principal, three class teachers (Class A, B1, and B2), and three parents. The findings reveal that teachers successfully established good cooperation with parents through active two-way communication and the use of digital media, such as WhatsApp groups, communication books, and digital folders for documenting children's development. This strategy aims to align education at school and at home. The challenges faced by teachers include time constraints and parents' busy schedules, differing perspectives between parents' expectations and the school's curriculum, lack of initiative from some parents in continuing character habituation at home, barriers to digital communication, and inconsistencies in supporting children at home. Effective cooperation between teachers and parents through intensive and ongoing communication can support children's character development, independence, and readiness to move on to the next level of education.*

**Keywords:** *Teacher Strategy, Teacher and Parent Collaboration, Early Childhood Education*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam membangun kerjasama dengan orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Kristen Rajawali Sakti-3, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam membangun kerjasama tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan

dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, tiga guru kelas (Kelas A, B1, dan B2), serta tiga orang tua murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil membangun kerjasama yang baik dengan orang tua melalui komunikasi dua arah yang aktif dan pemanfaatan media digital, seperti grup WhatsApp, buku penghubung, serta folder digital untuk dokumentasi perkembangan anak. Strategi tersebut bertujuan menyelaraskan pendidikan di sekolah dan di rumah. Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua, kesenjangan persepsi antara harapan orang tua dan kurikulum sekolah, kurangnya inisiatif beberapa orang tua dalam melanjutkan pembiasaan karakter di rumah, hambatan komunikasi digital, serta ketidakkonsistenan pendampingan anak di rumah. Kerjasama yang efektif antara guru dan orang tua melalui komunikasi intensif dan berkelanjutan mampu mendukung perkembangan karakter, kemandirian, dan kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Kerjasama Guru dan Orang Tua, Pendidikan Anak Usia Dini

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental yang bertujuan memberikan rangsangan edukasi secara komprehensif guna mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak sebelum memasuki jenjang sekolah dasar (Olii & Ardini, 2025). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 mendefinisikan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani

agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003). Pada masa "usia emas" ini, fokus utama bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepekaan sosial dan pengenalan lingkungan sebagai sumber belajar yang harus dijaga (Qadafi, 2025). Pendidikan Anak Usia Dini berperan penting untuk memastikan anak siap melanjutkan ke pendidikan dasar, membantu mereka mencapai potensi maksimalnya, baik dalam hal kesiapan pendidikan, pengembangan karakter dan sosial, stimulasi potensi diri, deteksi dini tumbuh kembang anak, maupun investasi masa depan.

Strategi guru dalam membangun kerjasama dengan orang tua

merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini. Penelitian telah membuktikan bahwa guru dan orang tua perlu secara terus-menerus berbagi informasi tentang kemajuan anak, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan di rumah dan sekolah untuk mendukung perkembangan anak secara holistik (Fiyul & Duryat, 2025). Suryani (2020) mengungkapkan bahwa hubungan yang terbuka antara guru dan orang tua dapat meningkatkan tingkat kepercayaan antara keduanya. Ketika orang tua merasa bahwa guru peduli terhadap perkembangan anak dan menyampaikan informasi secara terbuka, orang tua lebih cenderung untuk bekerja sama dalam mendukung pendidikan anak. Sebaliknya, komunikasi yang buruk atau terbatas dapat menimbulkan ketidakpahaman yang merugikan perkembangan anak. Rahmawati (2022) juga menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam komunikasi dengan guru dapat membantu mendeteksi masalah lebih awal dan mencari solusi yang tepat bersama-sama.

Tantangan pendidikan di era digital saat ini kian berat dengan

munculnya dinamika perilaku anak yang terpapar teknologi secara masif sejak dini (Gulo, Laia, & Tapilaha, 2024). Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol di rumah dapat menghambat perkembangan sosial emosional dan menurunkan fokus anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah (Wilda, Hendrawati, Yuliyana, & Abduh, 2026). Kerjasama antara guru dan orang tua melalui media digital merupakan bentuk komunikasi dan kolaborasi yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pendidikan anak usia dini. Penggunaan media digital menjadi sangat penting karena dapat mempermudah interaksi antara guru dan orang tua tanpa dibatasi oleh waktu dan jarak. Dalam pendidikan anak usia dini, kerja sama digital membantu menciptakan hubungan yang lebih efektif, cepat, dan berkelanjutan dalam memantau perkembangan anak (Ngadni & Shuang, 2024).

Peran guru dan orang tua dalam sekolah PAUD sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Pasal 1 Angka 13 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi

antara anak didik, antara anak didik dan pendidik dengan melibatkan orang tua serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain di satuan atau program PAUD. Kerjasama guru dan orang tua sangat penting dan berdampak langsung pada perkembangan anak serta kolaborasi memungkinkan pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah. Peserta didik menunjukkan perkembangan lebih optimal baik secara kognitif, sosial, dan karakter, jika ada kesinambungan atau kerjasama antara pola pendidikan di sekolah dan di rumah.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada 20 September 2025 menunjukkan bahwa orang tua terlibat dalam proses pendidikan di TK Kristen Rajawali Sakti-3. Keterlibatan orang tua terlihat melalui kegiatan lomba 17 Agustus, perayaan Natal, dan pertemuan rutin yang dilaksanakan sekolah. Berdasarkan wawancara awal diketahui bahwa orang tua aktif berkomunikasi melalui grup WhatsApp dan turut mendukung program pemerintah seperti Makan Bergizi Gratis (MBG) dan kegiatan imunisasi. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kolaborasi

orang tua dan guru terjalin cukup baik dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Namun, dalam kenyataannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menjalin kerja sama dengan orang tua, yaitu kurangnya komunikasi efektif antara guru dan beberapa orang tua, kesibukan orang tua yang menyebabkan partisipasi dalam kegiatan sekolah dan pendampingan belajar anak belum optimal, serta perbedaan pemahaman mengenai peran guru dan orang tua dalam pendidikan anak yang dapat menghambat terjalinnya kerja sama yang baik. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan anak, sehingga diperlukan upaya untuk memperkuat kemitraan antara guru dan orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Nurhayati (2023) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak usia dini. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada pola komunikasi dan belum mengkaji secara khusus strategi guru

dalam membangun kerja sama dengan orang tua.

Penelitian Ngadni & Shuang (2024) menjelaskan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini, tetapi masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan waktu orang tua, perbedaan persepsi, dan hambatan komunikasi. Penelitian tersebut belum membahas strategi praktis yang diterapkan guru untuk mengatasi kendala tersebut.

Penelitian Torore, Putra, & Ruagadi (2025) menunjukkan bahwa strategi guru melalui komunikasi yang terbuka, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, dan kerja sama yang berkelanjutan mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji strategi guru pada lembaga PAUD berbasis Kristen.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, masih terdapat celah penelitian mengenai strategi guru dalam membangun kerja sama dengan orang tua pada lembaga PAUD berbasis Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada

strategi guru dalam membangun kerja sama dengan orang tua di TK Kristen Rajawali Sakti-3 Palangka Raya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam membangun kerjasama dengan orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Kristen Rajawali Sakti-3; dan (2) mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru dalam membangun kerjasama orang tua dan pendidikan di TK Kristen Rajawali Sakti-3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi TK Kristen Rajawali Sakti-3 agar kerja sama guru dan orang tua semakin optimal dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak usia dini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek

dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti (Fiantika, 2022). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai strategi guru dalam membangun kerja sama dengan orang tua dalam pendidikan anak usia dini (Assyakurrohim, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kristen Rajawali Sakti-3 yang beralamat di Jalan Jalak IV No. 062 Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa TK Kristen Rajawali Sakti-3 merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran dan menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua. Penelitian lapangan dilakukan dari bulan Februari sampai April 2026.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi. Sumber data primer meliputi Kepala Sekolah dan Guru, yaitu Ibu Widia Cica Andrianie, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, Ibu Yuli, S.Pd. selaku Guru Kelas A, Ibu Yati, A.Ma. selaku Guru

Kelas B1, dan Ibu Berlian, S.Pd. selaku Guru Kelas B2, serta 3 orang tua peserta didik dari masing-masing kelas. Penelitian menggunakan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, yang ditentukan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Yuniarrosy, 2022). Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi untuk memperkuat dan memvalidasi temuan yang diperoleh dari sumber data primer, meliputi profil sekolah, program kerja sekolah, buku penghubung, laporan perkembangan anak, dan catatan anekdot (Suryanto, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Imron, 2019). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan aktivitas nyata yang mencerminkan strategi guru dalam membangun kerjasama dengan orang tua. Fokus observasi diarahkan pada penggunaan keterampilan dasar mengajar guru dan cara guru menciptakan lingkungan yang inklusif bagi wali murid. Wawancara dilaksanakan melalui teknik

wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Barusi & Rahimah, 2025). Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, tiga orang guru kelas, dan tiga orang tua murid untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi komunikatif yang digunakan guru, bentuk-bentuk kolaborasi yang telah berjalan, persepsi orang tua terhadap program sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kerjasama. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berbasis bukti fisik yang mendukung temuan dari hasil observasi dan wawancara, meliputi foto kegiatan sekolah, laporan perkembangan anak, catatan dalam buku penghubung, serta agenda tahunan sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan

serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Sarosa, 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan teks naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian (Nurrisa & Hermina, 2025).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar informan terkait strategi guru, pengaruh keluarga, dan peran orang tua dalam pendidikan anak. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Strategi Guru dalam Membangun Kerjasama dengan Orang Tua**

Strategi utama yang diterapkan guru TK Kristen Rajawali Sakti-3 dalam membangun kerjasama dengan orang tua adalah melalui komunikasi intensif yang memanfaatkan media digital dan buku penghubung. Guru secara rutin mengirimkan panduan belajar harian dan laporan capaian anak sebanyak 2-3 kali dalam seminggu melalui grup *WhatsApp* kelas masing-masing untuk memastikan keselarasan antara materi di sekolah dan pendampingan di rumah.

Guru Kelas B1 (YT) menyatakan langkah awal adalah meyakinkan orang tua bahwa anak aman dan bahagia di sekolah, karena tanpa kepercayaan kerjasama sulit terjalin. Guru rutin melaporkan kegiatan anak melalui buku penghubung dan mengirimkan foto atau pesan singkat agar orang tua merasa tetap hadir meski bekerja (wawancara, 24 April 2026). Orang tua Kelas B1 (H) menyampaikan bahwa guru menekankan kemandirian anak dan meminta dukungan konsisten di rumah (wawancara, 24 April 2026). Guru Kelas B2 (B) menjelaskan strategi pada jenjang ini lebih

ditekankan pada penyelarasan disiplin untuk kesiapan mental anak masuk SD (wawancara, 24 April 2026). Orang tua Kelas B2 (N) merasakan guru mendorong pemberian tanggung jawab lebih kepada anak di rumah (wawancara, 24 April 2026). Guru Kelas A (Y) menyadari anak masih tahap adaptasi awal, sehingga strategi dimulai dengan membangun kepercayaan melalui laporan harian berupa foto dan pesan singkat (wawancara, 24 April 2026).

Kepala Sekolah (W) menegaskan kerjasama dengan orang tua adalah pilar utama karena pendidikan anak tidak bisa hanya dibebankan kepada guru, melainkan pendidikan dari rumah pun penting (wawancara, 24 April 2026). Ibu W menekankan keterbukaan informasi program sekolah sejak awal tahun ajaran dan memberikan keleluasaan guru berinovasi sesuai karakter orang tua di masing-masing kelas.

Penggunaan media digital terbukti efektif mengatasi keterbatasan waktu orang tua. Hal ini sejalan dengan Ngadni & Shuang (2024) yang menyatakan media digital mempermudah interaksi tanpa batas waktu dan jarak. Guru memanfaatkan grup *WhatsApp* sebagai ruang diskusi

edukatif, memberikan arahan sederhana agar selaras dengan praktik di kelas (wawancara YT, 24 April 2026). Folder digital digunakan sebagai alat bukti laporan perkembangan. Ibu YT menjelaskan folder digital membantu menjelaskan capaian kualitatif anak (wawancara, 24 April 2026). Orang tua (E) menganggap folder digital sebagai inovasi yang membantu mendokumentasikan tumbuh kembang anak (wawancara, 24 April 2026).

Guru Kelas B2 (B) melakukan pengelompokan informasi dengan kode khusus pada pesan penting agar tidak terlewat (wawancara, 24 April 2026). Orang tua Kelas B2 (N) merasa terbantu karena strategi ini menghargai waktu orang tua sibuk (wawancara, 24 April 2026). Guru Kelas A (Y) memanfaatkan momen penjemputan untuk menyampaikan kemajuan kecil anak sebagai apresiasi (wawancara, 24 April 2026). Sekolah juga mengadakan pertemuan tatap muka berkala untuk hal mendalam dan personal. Kepala Sekolah (W) menyatakan diskusi langsung penting untuk hal sensitif (wawancara, 24 April 2026). Pertemuan rutin ini memperkuat

hubungan sekolah dan keluarga serta memungkinkan penyelesaian masalah bersama.



**Gambar 1 Keterlibatan Orang Tua dalam Program Makan Bergizi Gratis dan Laporan Kegiatan Anak melalui *WhatsApp* dan Buku Penghubung**

Bentuk kerjasama yang ditemukan meliputi komunikasi rutin, pertemuan tatap muka, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan kolaborasi penguatan karakter Kristiani. Guru Kelas B2 (B) menyatakan kerjasama diwujudkan melalui tugas kolaboratif antara anak dan orang tua agar orang tua merasakan proses belajar (wawancara, 24 April 2026). Orang tua Kelas B1 (H) menyoroti peran guru menjembatani minat baru anak melalui diskusi stimulasi yang tepat (wawancara, 24 April 2026). Orang tua dilibatkan dalam perayaan hari

besar, lomba 17 Agustus, Natal, dan pentas seni. Orang tua (E) menilai keramahan dan keterbukaan guru menerima masukan adalah kunci keberhasilan kemitraan (wawancara, 24 April 2026). Keterlibatan aktif ini memberikan dampak positif, anak lebih termotivasi karena mendapat dukungan langsung orang tua. Hal ini sejalan dengan Cooper (dalam Damayanti, 2024) yang menyatakan strategi peningkatan kerjasama meliputi komunikasi rutin, pelatihan guru, dan dorongan keterlibatan aktif orang tua.

Guru Kelas B2 (B) menekankan kerjasama diakhiri dengan kesan positif agar orang tua memiliki memori baik tentang sekolah dan merekomendasikannya ke orang lain (wawancara, 24 April 2026).

Guru secara konsisten menanamkan nilai karakter Kristiani seperti doa, syukur, kasih, jujur, tanggung jawab, dan hormat. Guru mengajak orang tua mendukung pembiasaan ini di rumah melalui komunikasi langsung dan grup *WhatsApp*. Guru Kelas B1 (YT) menyatakan guru mengingatkan pentingnya keselarasan pendidikan karakter di sekolah dan rumah, serta mendorong orang tua membimbing

anak berdoa dan berperilaku sopan (wawancara, 24 April 2026). Guru Kelas A (Y) menanamkan karakter melalui pembiasaan kecil berulang seperti doa pagi, salam, dan berbagi, serta mengkomunikasikannya kepada orang tua (wawancara, 24 April 2026). Orang tua (E) mengakui pesan moral dan nilai Kristiani dari guru sangat membantu penerapan di rumah (wawancara, 24 April 2026). Orang tua (N) menyatakan guru mengingatkan kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai nilai Kristiani, serta pentingnya orang tua menjadi teladan (wawancara, 24 April 2026). Hal ini sejalan dengan teori Bandura bahwa perilaku terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan (Hamruni, 2021; Irama, 2024). Kepala Sekolah (W) menegaskan nilai Kristiani menjadi dasar setiap kebijakan dan program sekolah, serta memastikan keselarasan penerapan di rumah melalui komunikasi intensif (wawancara, 24 April 2026). Hal ini sejalan dengan Zendrato (2023) bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan berbasis nilai Kristen membentuk karakter disiplin dan bermoral.



**Gambar 2. Keterlibatan Orang Tua dalam Menghadiri Rapat serta Evaluasi Perkembangan Belajar Anak bersama Guru**



**Gambar 3. Guru dan Orang Tua Bekerjasama Mempersiapkan dan Memeriahkan Perlombaan serta Perayaan 17 Agustus**



**Gambar 4. Kegiatan Outing Class dalam Rangka Pertemuan Rutin Akhir Semester bersama Guru dan Orang Tua**

## **2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Membangun Kerjasama dengan Orang Tua**

Guru menghadapi lima kendala utama. Pertama, keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua. Guru Kelas B2 (B) menerapkan strategi

komunikasi "singkat dan padat" agar orang tua tidak terbebani (wawancara, 24 April 2026). Kepala Sekolah (W) menyatakan instruksi belajar dibuat sesederhana mungkin (wawancara, 24 April 2026). Orang tua (E) mengakui kesibukan membuatnya terlambat merespon, namun mengapresiasi guru yang sabar dan ringkas (wawancara, 24 April 2026). Orang tua (N) juga mengakui tuntutan pekerjaan menjadi kendala, namun fleksibilitas pesan pribadi membantu menjaga kerjasama (wawancara, 24 April 2026). Hal ini sejalan dengan Ardiansyah (2020) bahwa kurangnya waktu menjadi tantangan terbesar komunikasi guru dan orang tua.

Kedua, kesenjangan persepsi antara harapan orang tua dan target kurikulum. Banyak orang tua menekankan calistung, sementara sekolah fokus pada kematangan emosional dan kemandirian karakter. Kepala Sekolah (W) menyatakan tantangan meyakinkan orang tua bahwa PAUD adalah belajar melalui bermain (wawancara, 24 April 2026). Guru Kelas B2 (B) menghadapi tekanan orang tua agar anak bisa baca tulis untuk SD favorit, sehingga guru memberikan edukasi pentingnya kematangan emosional (wawancara,

24 April 2026). Kepala Sekolah melakukan edukasi berkelanjutan melalui pertemuan kelas untuk menyamakan persepsi (wawancara, 24 April 2026). Orang tua (N) menyatakan perbedaan pendapat diatasi dengan portofolio karya anak yang membantu menghargai proses (wawancara, 24 April 2026). Hal ini sejalan dengan Suryani (2020) bahwa kurangnya kepercayaan dapat menghambat komunikasi sehat.

Ketiga, kurangnya inisiatif orang tua melanjutkan pembiasaan karakter di rumah, menyebabkan progres anak lambat atau tidak konsisten. Guru Kelas A (Y) mengajak wali murid menyamakan pola asuh dengan memberi ruang anak lebih mandiri (wawancara, 24 April 2026). Guru Kelas B1 (YT) meluruskan ekspektasi orang tua dengan mengedukasi fokus Kelas B1 pada motorik dan sosialisasi (wawancara, 24 April 2026). Hal ini sejalan dengan Morrison (2020) bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan pencapaian peserta didik.

Keempat, hambatan komunikasi digital. Banyaknya informasi di grup kelas membuat orang tua kewalahan sehingga informasi penting terlewat. Guru melakukan pendekatan personal

melalui pesan pribadi. Guru Kelas B1 (YT) menyatakan jika ada orang tua *silent reader*, guru menghubungi secara pribadi agar tidak ketinggalan info (wawancara, 24 April 2026). Hal ini sejalan dengan Ardiansyah (2020) bahwa komunikasi digital menghadapi kendala keterlambatan respons dan kurang optimalnya penerimaan informasi.

Kelima, ketidakkonsistenan pendampingan anak di rumah. Tidak semua orang tua menerapkan pembiasaan yang sama secara konsisten, menyebabkan perbedaan perkembangan karakter antara sekolah dan rumah. Guru harus memberikan penguatan kembali di sekolah. Guru Kelas A (Y) menyatakan buku penghubung membantu melihat apakah kebiasaan baik di sekolah dilanjutkan di rumah (wawancara, 24 April 2026). Hal ini sejalan dengan Suryana (2023) bahwa sinergi rumah dan sekolah memengaruhi keberhasilan pendidikan anak usia dini.



Gambar 5. Guru dan Orang Tua Saling Bercerita dan Berdiskusi Mengenai Anak di Sekolah dan Rumah

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam membangun kerjasama dengan orang tua di TK Kristen Rajawali Sakti-3 dilakukan melalui komunikasi intensif dua arah yang memanfaatkan media digital seperti grup *WhatsApp*, buku penghubung, dan folder digital sebagai sarana pelaporan perkembangan anak secara berkala. Strategi ini diterapkan secara berbeda di setiap jenjang kelas, di mana Kelas A lebih menekankan pada pembangunan kepercayaan dan kenyamanan anak, Kelas B1 berfokus pada kemandirian, dan Kelas B2 pada penyelarasan disiplin dan kesiapan mental menuju Sekolah Dasar. Kerjasama juga diwujudkan melalui keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah, pertemuan rutin, serta kolaborasi penguatan nilai-nilai karakter Kristiani yang diajarkan di sekolah dan dilanjutkan di rumah. Namun demikian, guru menghadapi lima

kendala utama dalam membangun kerjasama, yaitu keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua, kesenjangan persepsi antara harapan orang tua dan target kurikulum, kurangnya inisiatif orang tua dalam melanjutkan pembiasaan karakter di rumah, hambatan komunikasi digital, serta ketidakkonsistenan pendampingan anak di rumah. Keberhasilan kerjasama ini sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menjalin komunikasi, keterbukaan informasi, serta pendekatan personal dan edukatif kepada orang tua. Dengan demikian, sinergi yang kuat antara guru dan orang tua melalui komunikasi intensif dan berkelanjutan mampu mendukung perkembangan karakter, kemandirian, dan kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah. (2020). Hambatan Komunikasi Guru dan Orang Tua pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3), 112–123.
- Assyakurrohim, D. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Barusi, A. R. E., & Rahimah. (2025). Ketika Setiap Anak Berbeda:

- Tantangan dan Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 1–7.
- Damayanti, S. (2024). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini. 7–11.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fiyul, A. Y., & Duryat, M. (2025). *Kualitas Pendidikan di PAUD: Membangun Kapasitas Guru untuk Pembelajaran Berkualitas*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Gulo, E., Laia, D., & Tapilaha, S. R. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 13–25.
- Hamruni. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani.
- Handayani, S., & Nurhayati, E. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini melalui Komunikasi Sekolah dan Keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Imron. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 5(1), 19–28.
- Indonesia, R. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Irama. (2024). Peran Guru dalam Perspektif Teori Belajar Sosial Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 15–24.
- Morrison, G. S. (2020). *Early Childhood Education Today*. Pearson.
- Ngadni, I., & Shuang, C. Y. (2024). The Home-School Partnership in Early Childhood Education. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3), 18–35.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 793–800.
- Olii, R., & Ardini, P. P. (2025). Pendidikan Kemaritiman Anak PAUD melalui Pendekatan Experiential Learning dan STEAM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6).
- Qadafi, M. (2025). *Micro Teaching di PAUD Menjadi Guru Asyik dan Menyenangkan*. Kencana.
- Rahmawati, A. (2022). *Program Parenting pada Pendidikan Anak Usia Dini*. LovRinz Publishing.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Suryana, D. (2023). *Kemitraan Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Suryani. (2020). Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kerja Sama Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 45–56.
- Suryanto, I. W. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Torore, F., Putra, S., & Ruagadi, A. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua. *Pandelo'e*, 5(1), 60–73.
- Wilda, A., Hendrawati, T., Yuliyana, D., & Abduh, M. (2026). Analisis Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam  
Berbasis Model ADDIE di Era  
Digital. *Action Research Journal  
Indonesia (ARJI)*, 8(1).
- Yuniarrosy. (2022). Pengaruh  
Profitabilitas, Likuiditas, dan  
Ukuran Perusahaan terhadap  
Nilai Perusahaan. *JIRM*, 11(9).
- Zendrato, D. S. P. (2023). Family  
Altar sebagai Upaya  
Pembentukan Karakter Anak  
dalam Menghadapi Tantangan di  
Era Digital. *KHAMISYIM*, 1(1),  
15–27.